

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Teori Sinyal**

Menurut (Amanda & NR, 2023), “Spence pertama kali memperkenalkan teori sinyal pada tahun 1973, teori ini menunjukkan bagaimana perusahaan harus mengirimkan sinyal pada pemakai laporan keuangan. Sinyal yang dikirimkan berupa informasi mengenai kinerja perusahaan yang dikomunikasikan lewat laporan keuangan”. Menurut (Yanto & Metalia, 2021 dalam Amanda & NR, 2023), “menyimpulkan bahwa teori sinyal merupakan sebuah sinyal berbentuk laporan keuangan yang didalamnya menunjukkan hasil realisasi kinerja perusahaan, berbentuk laba yang dihasilkan, posisi akun-akun nominal perusahaan atau promosi yang menunjukkan bahwasanya perusahaan dalam performa baik. Hasil realisasi kinerja tersebut akan tersampaikan kepada pengguna laporan keuangan pada saat kondisi laba meningkat atau kondisi laba yang menurun”.

“Teori sinyal (*Signalling theory*) merupakan sebuah konsep yang menjelaskan bahwa ketika kondisi perusahaan sedang baik, manajemen secara sengaja akan memberikan sinyal kepada pasar atau pihak eksternal perusahaan melalui informasi yang terdapat dalam laporan keuangannya.” (Soly & Wijaya, 2017 dalam Kepramareni et al., 2021). “Hal ini dilakukan manajemen dengan tujuan agar pihak eksternal dapat melihat pandangan manajemen mengenai prospek

perusahaan yang positif di masa depan. Perusahaan secara sukarela mengungkapkan informasi penting kepada pihak eksternal untuk bisa dijadikan acuan dalam pengambilan Keputusan.” (Kepramareni et al., 2021).

Menurut (Amanda & NR, 2023) “Teori sinyal memperkirakan perusahaan akan lebih jujur dan terbuka dalam menginformasikan keadaan perusahaan dan laba perusahaan. Investor menilai bahwa informasi laba merupakan sinyal yang penting”. Menurut (Amanda & NR, 2023) “menjelaskan apabila informasi dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen berupa kabar baik sesuai dengan keadaan perusahaan, maka akan kualitas laba akan meningkat, dan menarik investor untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan tersebut. Akan tetapi bila informasi dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen merupakan kabar tidak baik (buruk), tidak menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya, mengakibatkan kualitas laba perusahaan akan turun, yang menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi sehingga harga saham menjadi turun”.

Menurut (Kepramareni et al., 2021) “Teori sinyal menganggap bahwa informasi yang diterima oleh setiap pihak tidaklah sama. Pihak-pihak yang dimaksud meliputi manajemen perusahaan dan juga para pemangku kepentingan yang menerima informasi dari laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan. Teori sinyal akan menjelaskan bagaimana perusahaan seharusnya

memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan dalam bentuk informasi mengenai kinerja perusahaan”.

Menurut (Safitri & Titisari, 2021) “teori signaling ini penting untuk pelaporan laba yang berkualitas oleh manajemen perusahaan. Para pengguna laporan keuangan pemilik perusahaan dan pemangku kepentingan mengharapkan laba yang dilaporkan adalah keadaan yang sebenarnya dan berkualitas karena informasi tersebut digunakan untuk mengambil keputusan. Teori sinyal memberikan informasi kepada pihak luar mengenai berkualitasnya laba akan memberikan efek positif bagi para pemangku kepentingan perusahaan. Karena dengan memberikan informasi yang sebenarnya akan membuat para investor untuk percaya pada perusahaan tersebut dan akan menanamkan modal pada perusahaan tersebut.”

## **2.2 Laporan Keuangan**

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023) dalam PSAK no. 1, “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Adapun tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. “Untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik”.

2. “Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi”:
  - a. “Aset;”
  - b. “Liabilitas;”
  - c. “Ekuitas;”
  - d. “Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian;”
  - e. “Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan”
  - f. “Arus kas”.

“Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas dan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan.” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023) dalam PSAK no.1.

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023) dalam PSAK no.1, “laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen. Komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:”

1. “Laporan posisi keuangan pada akhir periode. Laporan posisi keuangan mencakup penyajian jumlah pos-pos berikut: aset tetap, properti investasi, aset takberwujud, aset keuangan, investasi yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, persediaan, piutang usaha dan piutang lain, kas dan setara kas, total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, utang usaha dan utang lain, provisi, liabilitas keuangan, liabilitas dan aset untuk pajak kini, liabilitas dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, kepentingan nonpengendali disajikan sebagai bagian dari ekuitas, dan modal saham dan cadangan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk”.
2. “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode. Bagian laba rugi atau laporan laba rugi mencakup pos-pos yang menyajikan jumlah berikut untuk periode: pendapatan, biaya keuangan, bagian laba rugi dari entitas asosiasi dan ventura bersama yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas, beban pajak, dan jumlah tunggal untuk total operasi yang dihentikan. Bagian penghasilan komprehensif lain menyajikan pos-pos untuk jumlah selama periode pos-pos penghasilan komprehensif lain yang diklasifikasikan berdasarkan sifat dan dikelompokkan sesuai dengan SAK

tidak akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi dan akan direklasifikasi lebih lanjut ke laba rugi ketika kondisi tertentu terpenuhi”.

Menurut (Kieso et al., 2020) “laporan laba rugi mempunyai manfaat yaitu mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan, memberikan dasar untuk memprediksi kinerja masa depan, dan membantu menilai risiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan”. Menurut (Kieso et al., 2020) “dalam laporan laba rugi perusahaan secara umum menyajikan beberapa atau semua bagian dan total”, yaitu sebagai berikut:

- a. “*Sales* atau *revenue*, menyajikan penjualan, diskon, allowances, retur dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk memberikan jumlah penjualan atau pendapatan bersih”.
- b. “*Cost of goods sold*, menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan”.
- c. “*Gross profit*, pendapatan dikurang harga pokok penjualan”.
- d. “*Selling expense*, melaporkan beban-beban yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai usaha dalam melakukan penjualan”.
- e. “*Administrative or general expenses*, melaporkan beban administrasi umum”.

- f. “*Other income and expenses*, termasuk transaksi lain-lainya yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori di atas. Seperti kerugian atau keuntungan penjualan aset, impairment aset, dan biaya restrukturisasi dilaporkan dalam bagian ini. Pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga juga seringkali dilaporkan”.
- g. “*Income from operations*, pendapatan perusahaan dari kegiatan operasi”.
- h. “*Financing cost*, merupakan bagian terpisah yang mengidentifikasi *financing cost* dari perusahaan, disebut juga *interest expense*”.
- i. “*Income before income tax*, total pendapatan sebelum pajak”.
- j. “*Income tax*, bagian singkat yang melaporkan pajak yang dipungut dari pendapatan sebelum pajak. *Income from continuing operations*. Merupakan hasil perusahaan sebelum laporan keuntungan atau kerugian penghentian usaha. Jika perusahaan tidak memiliki keuntungan atau kerugian ataupun usaha yang dihentikan, maka bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah di atas akan menjadi net income”.
- k. “*Discontinued operations*, keuntungan atau kerugian yang dihasilkan akibat adanya penghentian usaha”.
- l. “*Net income*, merupakan hasil bersih kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu”.



- m. “*Non-controlling interest*. menyajikan alokasi dari net income kepada pemegang saham mayoritas dan kepada pemegang saham minoritas”.
- n. “*Earnings per share*, laba perlembar yang dilaporkan”.
3. “Laporan perubahan ekuitas selama periode. Laporan perubahan ekuitas mencakup informasi sebagai berikut”:
- a. “Total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan nonpengendali”.
- b. “Untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif”.
- c. “Untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, secara tersendiri mengungkapkan masing-masing perubahan yang timbul dari laba rugi, penghasilan komprehensif lain, dan transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara tersendiri kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dan perubahan hak kepemilikan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian”.
4. “Laporan arus kas selama periode”.



“Informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut”.

5. “Catatan atas laporan keuangan”

“Berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain. Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan deskripsi naratif atau pemisahan pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan tersebut”.

6. “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya”.

### **2.3 Kualitas Laba**

“Informasi laba menjadi informasi esensial yang ada pada laporan keuangan.

Informasi tersebut akan dipakai oleh pengguna dalam menilai performa masa lalu perusahaan dan memperkirakan kemampuan masa depan perusahaan”

(Kusumawati & Wardhani, 2018 dalam Amanda & NR, 2023). “Informasi laba

yang tersaji akan lebih berkualitas saat laporan keuangan yang dipublikasikan bisa menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya” (Amanda & NR, 2023).

Menurut (Kieso et al., 2020) “laba bersih menyatakan laba setelah semua pendapatan dan beban pada suatu periode dipertimbangkan”. Menurut (Kepramareni et al., 2021) “Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana laba sebuah perusahaan itu dapat diperoleh berulang-ulang, dapat dikendalikan, dan baik bank (memenuhi syarat untuk mengajukan kredit/pinjaman pada bank), diantara faktor-faktor lainnya, kualitas laba mengakui fakta bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam diantara perusahaan sebagai fungsi dari karakter dasar bisnis dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas atau dapat diramalkan”.

Menurut (Desyana et al., 2023), “Pentingnya informasi laba sehingga menjadikan setiap perusahaan terus mengusahakan agar aktivitas operasinya mampu menghasilkan laba yang maksimal dan menarik minat investor untuk berinvestasi. Kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba yang berkelanjutan serta keselarasan antara perencanaan awal dan hasil yang diperoleh didefinisikan sebagai kualitas laba”.

“Laba berkualitas yaitu ketika perusahaan berhasil mencapai atau melebihi sasaran laba yang telah diperkirakan sebelumnya, sebaliknya laba berkualitas rendah yaitu ketika entitas kurang kompeten dalam mencapai target laba yang ditentukan. Kemungkinan terburuk lainnya, pihak manajemen terindikasi melakukan praktik rekayasa laba di mana tindakan tersebut justru menurunkan kualitas laba serta kredibilitas laporan keuangan sehingga kondisi keuangan perusahaan tidak terungkap secara akurat. Keberagaman transaksi ekonomi dari bisnis yang dijalankan antar perusahaan akan menghasilkan arus kas dan tingkat laba yang beragam. Oleh sebab itu, konsep laba yang berkualitas juga disebut sebagai konsep yang multidimensi karena setiap perusahaan memiliki kapasitasnya tersendiri dalam menciptakan laba dan hal inilah yang menimbulkan beragam pengertian dari berbagai sudut pandang mengenai kualitas laba” (Murniati, et al. 2018 dalam Desyana et al., 2023)). “Kualitas laba merupakan evaluasi seberapa jauh persistensi laba sehingga bisa menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya, kualitas laba juga dijadikan sebagai indikator untuk membandingkan apakah laba yang diperoleh sesuai dengan laba yang telah direncanakan.” (Herninta & Ginting, 2020 dalam Amanda & NR, 2023). Menurut (Nurlailia & Pertiwi, 2020), “rasio kualitas laba yang menghasilkan nilai yang lebih tinggi dari 1 maka menunjukkan laba yang berkualitas tinggi, karena nilai setiap rupiah laba didukung oleh satu rupiah atau lebih arus kas. Hal tersebut juga menunjukan bahwa kualitas

laba di perusahaan tersebut berkualitas dan menunjukkan keoptimisan yang dapat memprediksi laba selanjutnya. Hal ini juga dapat memberikan respon yang positif kepada investor apabila kualitas laba yang di hasilkan memiliki peningkatan laba yang baik. Sedangkan rasio kualitas laba yang lebih rendah dari 1 maka mengidentifikasi laba yang berkualitas rendah.”

Berdasarkan penelitian (Sumertiasih & Yasa, 2022)“Kualitas laba diukur menggunakan *Earnings Quality* (EQ) dengan rumus sebagai berikut:

$$Earnings\ Quality = \frac{Cash\ Flow\ From\ Operating\ Activites}{Net\ Income}$$

Rumus 2. 1 *Earnings Quality*

Keterangan:

*Earnings Quality* = Kualitas Laba

*Cash Flow From Operating Activites* = Arus kas dari aktivitas operasi

*Net Income* = Laba bersih

“*Earnings Quality* (EQ) digunakan untuk mengukur kualitas laba karena laporan arus kas operasi menggambarkan secara menyeluruh mengenai penerimaan dan pengeluaran kas, baik dari aktivitas operasi, investasi maupun pendanaan.

Laporan arus kas merupakan bagian penting dalam perusahaan yang ingin beroperasi secara terus menerus, karena tanpa adanya arus kas kelangsungan hidup perusahaan akan tersendat-sendat. Dengan demikian, salah satu informasi yang

bermanfaat bagi manajemen dalam mengambil keputusan kualitas laba adalah dengan perbandingan informasi dari laporan arus kas operasi dengan laba bersih perusahaan.” (Sumertiasih & Yasa, 2022).

#### **2.4 Likuiditas**

Menurut (Weygandt & Kimmel, 2022) “terdapat beberapa rasio yang dapat mengukur likuiditas perusahaan yaitu:”

1. “*Current Ratio* yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya. Rasio ini dihitung dengan *current assets* dibagi *current liabilities*.”
2. “*Quick Ratio* yang mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan segera. Rasio ini dihitung dengan menjumlahkan kas, investasi jangka pendek, dan piutang bersih, kemudian dibagi dengan *current liabilities*.”
3. “*Account Receivable Turnover* yang mengukur perputaran dari piutang dagang, yaitu seberapa cepat pelunasan piutang dagang milik perusahaan. Rasio ini diukur dengan membagi penjualan kredit bersih perusahaan dengan rata-rata piutang usaha perusahaan. Rasio ini juga dapat dikonversi menjadi *Average Collection Period* dengan membagi 365 hari dengan turnover yang didapatkan. Rasio tersebut dapat mengukur efektivitas dari piutang dan kebijakan penagihan perusahaan.”

Menurut (Kieso et al., 2020) “rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tak terduga. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat likuiditas adalah *current ratio*. *current ratio* adalah suatu ukuran yang sering digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan melunasi utang jangka pendek”. Menurut (Eriandini, 2019 dalam Agustin & Rahayu, 2022) “Semakin tinggi likuiditas perusahaan dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan baik dan sebaliknya semakin rendah likuiditas perusahaan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan buruk. Apabila perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang baik cenderung dapat mengungkapkan informasi keuangan secara luas”. “Penting bagi perusahaan untuk menjaga likuiditas secara fundamental karena dapat menjaga kestabilan perusahaan. Ketika perusahaan dapat memenuhi hutang jangka pendeknya yang jatuh tempo maka dapat diidentifikasi sebagai perusahaan yang likuid” (Agustin & Rahayu, 2022)

Menurut (Kepramareni et al., 2021), “secara teori perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah dipersepsikan memiliki risiko yang tinggi. Dengan demikian bagi investor yang rasional (*risk averse*) likuiditas perusahaan perlu dipertimbangkan dalam hal pengambilan keputusan investasi terkait kualitas laba. Namun apabila likuiditas perusahaan terlalu besar maka perusahaan tersebut berarti

tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik dan kemungkinan ada manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba tersebut”.

Rumus likuiditas menurut Menurut (Weygandt & Kimmel, 2022), *current ratio* dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}}$$

Rumus 2. 2 *Current Ratio*

Keterangan:

*Current assets* = Total aset lancar perusahaan

*Current liabilities* = Total utang jangka pendek perusahaan

“Aset adalah sumber daya yang dimiliki suatu bisnis. Bisnis tersebut menggunakan asetnya untuk melakukan aktivitas produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh seluruh aset adalah kapasitasnya untuk menyediakan jasa atau keuntungan masa depan. Dalam suatu bisnis, potensi jasa atau keuntungan ekonomis masa depan akan menghasilkan aliran kas masuk. Aset terdiri dari aset lancar (*current asset*) dan aset tidak lancar (*non-current asset*).” (Weygandt & Kimmel, 2022).

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023) dalam PSAK no. 1, “entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika”:



1. “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal”.
2. “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan”.
3. “Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”.
4. “Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

“Aset lancar (*current asset*) yaitu aset yang diharapkan perusahaan untuk dikonversi menjadi kas atau dalam satu tahun atau siklus operasi, mana yang lebih lama. Aset lancar terdiri dari”:

1. “Biaya dibayar dimuka adalah biaya yang sudah dibayar tunai dan dicatat sebagai aset sebelum digunakan atau dikonsumsi,”

	<i>“Prepaid Expense</i>	xxx”
	<i>“Cash</i>	xxx”

2. “Persediaan adalah aset” ((Ikatan Akuntan Indonesia, 2023)dalam PSAK no. 14:

- a. “Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha bisnis;”
- b. “Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau”

- c. “Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”.

	“ <i>Supplies</i>	xxx”
	“ <i>Cash</i>	xxx”

3. “Piutang usaha adalah jumlah utang pelanggan yang dihasilkan dari penjualan barang dan jasa”

	“ <i>Account Receivable</i>	xxx”
	“ <i>Sales/Service Revenue</i>	xxx”

4. “Investasi jangka pendek merupakan sekuritas yang dimiliki perusahaan yang siap dipasarkan dan dikonversi menjadi kas dalam tahun berikutnya atau siklus operasi, mana yang lebih lama”.

	“ <i>Share Investment</i>	xxx”
	“ <i>Cash</i>	xxx”

5. “Kas terdiri dari atas saldo kas (cash on hand) dan rekening giro (demand deposits)”.

	“ <i>Cash</i>	xxx”
	“ <i>Sales/Service Revenue</i>	xxx”

“Setara kas adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, yang dengan cepat dapat segera dikonversikan menjadi kas dalam jumlah yang

dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023) dalam PSAK no. 2.

Menurut (Weygandt & Kimmel, 2022), “Penghapusan piutang adalah proses yang penting dalam akuntansi yang dilakukan ketika piutang dianggap tidak bisa lagi tertagih atau sangat tidak mungkin untuk dibayar oleh pelanggan. Metode penghapusan piutang dapat bervariasi tergantung pada kebijakan perusahaan dan standar akuntansi yang berlaku. Berikut adalah beberapa metode umum yang digunakan dalam penghapusan piutang”:

1. “Penghapusan Langsung (*Direct Write-off*):”

“Metode ini mengakui kerugian piutang saat diketahui bahwa piutang tersebut tidak akan tertagih. Biasanya, penghapusan dilakukan pada saat-saat tertentu, misalnya setelah berbagai upaya penagihan telah gagal. Contoh: Piutang yang sudah sangat tua atau piutang dari pelanggan yang telah bangkrut.”

2. “Cadangan Kerugian Piutang (*Allowance Method*):”

“Metode ini lebih konservatif karena mengakui kerugian piutang secara perkiraan sebelum piutang tersebut benar-benar dihapuskan. Pertama,

dibuat cadangan untuk piutang yang diragukan dapat tertagih (*allowance for doubtful accounts*). Cadangan ini didasarkan pada estimasi perusahaan terhadap piutang yang akan tidak tertagih. Ketika piutang dianggap tidak bisa lagi tertagih, cadangan tersebut digunakan untuk menutup piutang tersebut. Contoh: Perusahaan melakukan peninjauan berkala terhadap piutang yang masih terbuka dan menentukan persentase cadangan yang harus disediakan berdasarkan sejarah koleksi piutang.”

3. “Penghapusan Berdasarkan Kebijakan Piutang Usang (*Aging of Accounts Receivable*):”

“Metode ini memanfaatkan *aging schedule*. Piutang yang sudah melewati batas umur tertentu (misalnya lebih dari 90 hari) dianggap tidak bisa lagi tertagih dan secara otomatis dihapuskan. Penghapusan berdasarkan *aging schedule* membantu perusahaan untuk secara sistematis mengelola dan menghapus piutang yang sudah tidak layak tertagih.”

Menurut (Weygandt & Kimmel, 2022) “liabilitas adalah klaim terhadap aset atas utang dan liabilitas yang ada. Liabilitas merupakan kreditur mengklaim sumber daya perusahaan. Liabilitas adalah kewajiban perusahaan saat ini yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan menghasilkan aliran sumber

daya yang mewujudkan manfaat ekonomi. Liabilitas terdiri dari liabilitas lancar (*current liabilities*) dan liabilitas tidak lancar (*noncurrent liabilities*). Dalam penyajian laporan keuangan perusahaan, liabilitas (*current liabilities*) dan (*non-current liabilities*) dilaporkan pada laporan posisi keuangan perusahaan”.

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023) dalam PSAK no. 1, “entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika”:

1. “Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal”.
2. “Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan”.
3. “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan”.
4. “Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Menurut (Weygandt & Kimmel, 2022) “*Current liabilities* adalah kewajiban yang diharapkan dapat diselesaikan dalam siklus operasi normal perusahaan, yang dimiliki terutama untuk diperdagangkan, atau akan diselesaikan dalam waktu dua belas bulan setelah tanggal neraca. Berikut beberapa jenis *Current liabilities* yaitu”:







dijadikan sebagai sinyal kepada pasar. Perusahaan yang mampu memenuhi tanggung jawabnya mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi baik, sehingga kondisi tersebut dapat digunakan manajemen sebagai sinyal kepada pasar mengenai kesehatan perusahaan, bila respon yang diberikan pasar terhadap sinyal tersebut baik, berarti kualitas laba perusahaan juga semakin baik”.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesimpulan terkait dengan pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kepramareni et al., 2021) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian (Amanda & NR, 2023) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan, hasil penelitian (Zatira et al., 2020) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

**Ha<sub>1</sub>: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba**

## **2.6 Leverage**

Menurut (Safitri & Titisari, 2021) “*Leverage* merupakan salah satu rasio yang mempengaruhi kualitas laba. Leverage sendiri adalah perbandingan antara aset yang dimiliki perusahaan dengan utang perusahaan dan modal”. “Struktur modal yang dinilai melalui tingkat *leverage* bisa diartikan sebagai sebuah faktor untuk melihat

sebanyak apa hutang perusahaan membiayai aset perusahaan. Struktur modal memperlihatkan proporsi antara modal sendiri dengan hutang perusahaan yang dipakai untuk membiayai asetnya. Kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi struktur modal yang berdampak langsung pada posisi keuangan perusahaan” (Anggrainy & Priyadi, 2019 dalam Amanda & NR, 2023). “Perusahaan harus memantau sumber dan jumlah pembiayaan mereka. Terlalu banyak meminjam berisiko karena uang yang dipinjam harus dilunasi dengan bunga. Tingkat hutang yang dapat dikelola secara efektif oleh perusahaan secara langsung berkaitan dengan stabilitas dan keandalan arus kas operasinya” (Easton et al., 2021).

“Perusahaan memperoleh modal dari dana pinjaman dan pemegang saham karena biaya relatif dan perjanjian kontrak yang dimiliki perusahaan dengan masing-masing modal. Kreditur memiliki klaim pertama atas aset perusahaan. Akibatnya, posisi kreditur tidak terlalu berisiko, sehingga pengembalian investasi yang diharapkan kurang dari yang dibutuhkan oleh pemegang saham. Beban bunga dapat dikurangkan dari pajak, sedangkan dividen tidak. Hal ini membuat hutang menjadi sumber modal yang lebih murah daripada ekuitas. Namun, perusahaan tidak bisa meminjam kebutuhan dana seluruhnya dari utang karena perusahaan harus membayar kembali pokok dan bunga utang tersebut. Jika perusahaan tidak dapat melakukan pembayaran pada saat jatuh tempo, kreditur dapat memaksa

perusahaan tersebut bangkrut dan berpotensi membuat perusahaan pailit. Pemegang saham, sebaliknya, tidak dapat meminta perusahaan untuk membeli kembali sahamnya atau bahkan membayar dividen. Dengan demikian, perusahaan mengambil tingkat utang yang dapat mereka bayar dengan nyaman dengan biaya bunga yang wajar. Sisa saldo yang diperlukan untuk mendanai kegiatan bisnis dibiayai dengan modal ekuitas yang lebih mahal” (Easton et al., 2021).

Berdasarkan penelitian (Mulyani, 2007 dalam Kepramareni et al., 2021), “menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi bisa berdampak pada resiko keuangan yang semakin besar. Resiko keuangan yang dimaksud adalah kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Adanya resiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga akan menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka menunjukkan kinerja manajemen yang kurang baik. Hal tersebut akan mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba yang benar sehingga berakibat pada kualitas laba yang dihasilkan. Jika kualitas laba yang dihasilkan rendah maka pihak manajemen termotivasi untuk melakukan manipulasi laba untuk mempertahankan kinerja keuangan dalam memperlihatkan kemampuannya membayar hutang sehingga manajemen laba lebih cenderung dilakukan pada saat tingkat hutang yang tinggi”.

Menurut penelitian (Amanda & NR, 2023) leverage diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan rumus DER adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Rumus 2. 3 *Debt to Equity Ratio*

Keterangan:

*Total Liabilities* = Total liabilitas perusahaan

*Total Equity* = Total ekuitas perusahaan

“Agar dapat diklasifikasikan sebagai liabilitas, kewajiban terhadap pihak lain harus sudah ada. Kewajiban adalah tugas atau tanggung jawab untuk bertindak atau melakukan sesuatu dengan cara tertentu. Hanya kewajiban yang timbul dari peristiwa atau transaksi masa lalu yang dapat diakui sebagai liabilitas. Komitmen masa depan tidak dapat diakui sebagai liabilitas sampai entitas telah menerima suatu aset atau sampai suatu perjanjian yang tidak dapat dibatalkan telah dibuat oleh entitas untuk memperoleh suatu aset” (Easton et al., 2021).

“Dalam neraca, perusahaan mencantumkan liabilitas dalam urutan jatuh tempo. Kewajiban yang harus diselesaikan dalam waktu satu tahun disebut liabilitas lancar. Contoh liabilitas lancar umum yaitu:” (Easton et al., 2021).

1. “Utang usaha, yaitu jumlah yang terutang kepada pemasok untuk barang dan jasa yang dibeli secara kredit (juga disebut hutang dagang atau kredit perdagangan). Hutang usaha timbul ketika satu perusahaan membeli barang atau jasa dari perusahaan lain. Biasanya, penjual menawarkan persyaratan kredit saat menjual ke perusahaan lain daripada mengharapkan uang tunai saat pengiriman. Penjual mencatat piutang usaha, dan pembeli mencatat utang usaha. Hutang usaha adalah kewajiban yang relatif tidak rumit. Sebuah transaksi (misalnya, pembelian persediaan) terjadi, tagihan dikirim oleh penjual, dan jumlah yang terutang dilaporkan di neraca pembeli sebagai kewajiban”.
2. “*Accrued liabilities*, yaitu kewajiban untuk biaya yang telah terjadi tetapi belum dibayar (juga disebut *accrued expense*). Kewajiban yang masih harus dibayar mengacu pada transaksi yang tidak lengkap. Misalnya, karyawan bekerja dan mendapatkan upah tetapi biasanya tidak dibayar sampai nanti, seperti beberapa hari setelah akhir periode. Upah harus dilaporkan sebagai beban pada periode karyawan memperolehnya karena upah yang dibayarkan tersebut merupakan kewajiban perusahaan, dan liabilitas (utang upah) harus ditetapkan di neraca. Ini adalah akrual. Akrual umum lainnya termasuk pencatatan kewajiban seperti hutang sewa dan utilitas, hutang

pajak, dan hutang bunga atas pinjaman. Semua akrual ini melibatkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi dan kewajiban di neraca”.

3. “Pendapatan diterima di muka, yaitu uang tunai yang diterima penjual di muka dari pelanggan untuk barang atau jasa yang akan diserahkan di masa depan (disebut juga uang muka dari pelanggan, simpanan pelanggan, atau pendapatan yang ditangguhkan). Pendapatan diterima di muka mewakili pendapatan yang belum diperoleh. Pendapatan diterima di muka juga muncul untuk perusahaan yang menjual kartu hadiah, atau menawarkan layanan berlangganan, atau mengambil deposit uang muka dari pelanggan”.
4. “Utang jangka pendek, yaitu pinjaman dari bank atau kreditur lain, termasuk utang wesel jangka pendek dan surat berharga komersial”.
5. “Utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun, yaitu bagian pokok utang jangka panjang yang akan dibayar dalam waktu satu tahun”.

“Selain liabilitas lancar, Liabilitas tidak lancar adalah kewajiban yang tidak diharapkan oleh perusahaan untuk diselesaikan dalam satu tahun atau siklus normal operasinya. Perusahaan mengharapkan penyelesaian pada tanggal tertentu setelah satu tahun atau siklus normal operasinya” Menurut (Weygandt & Kimmel, 2022), bentuk umum dari *non-current liabilities* yaitu:

1. “*Bonds payable*. Terdapat beberapa tipe obligasi, yaitu:”

“*Secured bonds* memiliki aset tertentu yang dijaminan oleh penerbit untuk obligasi tersebut. Sedangkan, *unsecured bond* adalah obligasi tanpa jaminan yang diterbitkan dengan kredit umum oleh peminjam. Selain itu tipe *bonds* lainnya ialah *convertible and callable bonds*, *Convertible bonds* adalah obligasi yang memberikan hak kepada pemegang obligasi untuk mengkonversi obligasi tersebut menjadi saham biasa. Sedangkan, *callable bonds* adalah obligasi yang dapat ditarik atau dibeli kembali (*buy back*) oleh penerbit sebelum jatuh tempo dengan harga yang telah ditetapkan”.

2. “*Long term notes payable*, mirip dengan *short-term notes payable*, yang membedakannya jangka waktunya lebih dari satu tahun”.
3. “*Mortgage notes payable* ialah jenis utang yang menjaminkan hak milik atas properti/aset yang dimilikinya kepada pemberi pinjaman”.

Berdasarkan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023) “pengukuran liabilitas dapat menggunakan beberapa dasar pengukuran tertentu, yaitu”:

1. “Nilai Historis (*Historical Cost*)”

“Liabilitas dicatat sebesar jumlah yang timbul sebagai penakar dari kewajiban atau dalam keadaan tertentu (misalnya pajak penghasilan),



sejumlah kas atau setara kas yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha yang normal”.

2. “Biaya Kini (*Current Cost*)”

“Liabilitas dinyatakan dalam jumlah kas atau setara kas yang tidak didiskontokan yang mungkin akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban sekarang”.

3. “Nilai Realisasi/Penyelesaian (*Realizable/Settlement Value*)”.

“Liabilitas dinyatakan sesuai nilai penyelesaian (yaitu jumlah kas atau setara kas yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal”.

4. “Nilai Sekarang (*Present Value*)”

“Liabilitas dinyatakan sebesar arus kas keluar bersih di masa depan, yang didiskontokan ke nilai sekarang yang diharapkan akan diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban dalam pelaksanaan usaha normal”.

5. “Nilai Wajar (*Fair Value*)”

“Liabilitas diperhitungkan dampak eksposur netonya terhadap risiko kredit pihak lawan tersebut atau eksposur neto pihak lawan terhadap risiko kredit entitas dalam pengukuran nilai wajar ketika pelaku pasar akan memperhitungkan perjanjian apapun yang ada saat ini yang mengurangi eksposur risiko kredit jika terjadi gagal bayar (contohnya

perjanjian induk untuk menyelesaikan secara neto (*master netting agreement*) dengan pihak lawan atau perjanjian yang mensyaratkan pertukaran agunan atas dasar eksposur neto setiap pihak terhadap risiko kredit pihak lawan). Pengukuran nilai wajar mencerminkan harapan pelaku pasar mengenai kemungkinan bahwa perjanjian tersebut akan memiliki kekuatan hukum jika terjadi gagal bayar”.

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023) dalam Kerangka Konseptual Laporan Keuangan, “Ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas. Klaim ekuitas adalah klaim atas hak residual dalam aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya. Menurut (Weygandt & Kimmel, 2022), “ekuitas adalah klaim kepemilikan atas total aset perusahaan.” “Menurut (Kieso et al., 2020), ekuitas terdiri dari:

1. “*Share Capital*, yaitu nilai saham yang diterbitkan”.

“Cash	xxx”
“Share Capital Ordinary	xxx”

2. “*Share Premium*, yaitu jumlah tambahan dana yang melebihi nilai nominal”.

“Cash	xxx”
“Share Premium Ordinary	xxx”
“Share Capital Ordinary	xxx”



kemungkinan perusahaan tidak dapat membayar utang-utangnya. Perusahaan yang mengalami gagal bayar ini harus mengeluarkan biaya untuk mengatasi hal tersebut semakin besar sehingga mengakibatkan laba perusahaan menurun. Jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi, manajemen berupaya melakukan manajemen laba agar stakeholder tetap tertarik dengan perusahaan. Manajemen laba yang dilakukan perusahaan menjadikan kualitas laba turun”.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesimpulan terkait dengan pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan (Amanda & NR, 2023) menunjukkan bahwa Struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian (Kepramareni et al., 2021), menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Namun, berbanding terbalik dengan hasil penelitian (Safitri & Titisari, 2021) *Leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

**Ha<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba**

## **2.8 Pertumbuhan Laba**

“Pertumbuhan laba bisa diartikan sebagai parameter dalam menentukan kesuksesan kinerja perusahaan yang digunakan sebagai pengukuran atas penurunan atau

peningkatan persentase laba perusahaan” (Al-Vionita & Asyik, 2020 dalam Amanda & NR, 2023). Menurut (Sumertiasih & Yasa, 2022) “pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba didukung oleh teori sinyal. Pertumbuhan laba yang positif akan memberikan sinyal yang positif terhadap pasar. Pertumbuhan laba yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun merupakan berita baik (*good news*) bagi investor yang menandakan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik. Hal tersebut karena laba yang diperoleh menunjukkan bahwa produk dan layanan perusahaan dapat diterima oleh masyarakat”.

“Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen dalam laporan keuangan misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga dan perubahan pajak penghasilan. Namun begitu pertumbuhan laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seperti adanya peningkatan harga akibat inflasi, nilai tukar rupiah, kondisi ekonomi, kondisi politik suatu negara dan adanya kebebasan manajerial yang memungkinkan manajer memilih metode akuntansi dan membuat estimasi yang dapat meningkatkan laba” (I Nyoman Kusuma, 2012 dalam Kurniawan & Aisah, 2020)

“Indikator prestasi perusahaan dari menjalankan usahanya dapat dinilai melalui tingkat pertumbuhan laba seiring pertambahan tahun. Hal ini karena

laporan laba sebagai aspek penting guna mendasari pengambilan keputusan investasi, penilaian efisiensi dan evaluasi atas kinerja perusahaan (Anggrainy & Priyadi, 2019 dalam Desyana et al., 2023). “Dengan kata lain, perusahaan dengan upaya dan kesempatan bertumbuh dapat menghasilkan laba dari kegiatan operasinya, merepresentasikan kinerja keuangan yang optimal, serta menghasilkan informasi laba yang berkualitas. Pertumbuhan laba juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kestabilan ekonomi serta keberhasilan manajemen meraih target laba yang telah direncanakan sebelum.” (Desyana et al., 2023).

Menurut (Tsabit & Wahjudi, 2022), “pertumbuhan laba yang terdapat dalam perusahaan dapat menunjukkan bahwa manajemen perusahaan telah berhasil mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif dan efisien. Pada periode tertentu, perusahaan dapat mengalami pertumbuhan laba yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata laba perusahaan. Namun, pada periode berikutnya, perusahaan juga dapat mengalami penurunan laba yang jauh di bawah rata-rata laba. Jika rasio pertumbuhan laba lebih tinggi, maka kualitas laba akan baik. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan perusahaan mendapatkan respons positif dari para investor. Oleh karena itu, laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan perusahaan adalah laba yang sebenarnya. Hal ini dianggap memberikan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba

yang baik juga dapat menghasilkan kualitas laba yang baik dalam laporan keuangannya”.

Menurut penelitian (Sumertiasih & Yasa, 2022) pertumbuhan laba dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta Y_{it} = \frac{Y_{it} - Y_{it-1}}{Y_{it-1}}$$

Rumus 2. 4 Pertumbuhan Laba

Keterangan:

$\Delta Y_{it}$  = Pertumbuhan laba (*Growth*)

$Y_{it}$  = Laba bersih perusahaan pada periode tertentu

$Y_{it-1}$  = Laba bersih perusahaan pada periode sebelumnya

“*Net income* atau laba bersih adalah jumlah dimana pendapatan melebihi beban.” (Weygandt & Kimmel, 2022). “Beban merupakan suatu pengorbanan atau pengeluaran sumber daya perusahaan untuk menghasilkan pendapatan dalam aktivitas perusahaan yang biasa. Dan merupakan pengurangan aset perusahaan yang menyebabkan kenaikan liabilitas perusahaan” (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023b).

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023), terdapat lima langkah pengakuan pendapatan, yaitu sebagai berikut:



1. “Mengidentifikasi kontrak” “Entitas mencatat kontrak dengan pelanggan jika seluruh kriteria berikut terpenuhi:”
  - a) “Para pihak dalam kontrak telah menyetujui kontrak (secara tertulis, lisan, atau sesuai dengan praktik bisnis pada umumnya) dan berkomitmen untuk melaksanakan kewajiban mereka masing-masing;”
  - b) “Entitas dapat mengidentifikasi hak setiap pihak mengenai barang atau jasa yang akan dialihkan;”
  - c) “Entitas dapat mengidentifikasi jangka waktu pembayaran barang atau jasa yang akan dialihkan;”
  - d) “Kontrak memiliki substansi komersial;”
2. “Mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan”

“Entitas menilai barang atau jasa yang dijanjikan dalam kontrak dengan pelanggan dan mengidentifikasi sebagai kewajiban pelaksanaan setiap janji untuk mengalihkan kepada pelanggan baik (a) suatu barang atau jasa (atau sepaket barang atau jasa) yang bersifat dapat dibedakan; atau (b) serangkaian barang atau jasa yang bersifat dapat dibedakan yang secara substansial sama dan memiliki pola pengalihan yang sama kepada pelanggan.”
3. “Menentukan harga transaksi”

“Harga transaksi adalah jumlah imbalan yang diperkirakan menjadi hak entitas dalam pertukaran untuk mengalihkan barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan, tidak termasuk jumlah yang ditagih atas nama pihak ketiga (sebagai contoh, beberapa pajak penjualan).”

6. “Mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan”

“Entitas mengalokasikan harga transaksi terhadap setiap kewajiban pelaksanaan yang diidentifikasi dalam kontrak dengan dasar harga jual berdiri sendiri relatif (relative stand-alone selling price). Harga jual berdiri sendiri adalah harga barang atau jasa yang dijanjikan dijual secara terpisah oleh entitas kepada pelanggan. Jika harga jual berdiri sendiri tidak secara langsung dapat diobservasi, maka entitas mengestimasi harga jual berdiri sendiri pada jumlah yang akan menghasilkan alokasi harga transaksi.”

7. “Pemenuhan kewajiban pelaksanaan”

“Entitas mengakui pendapatan ketika (atau selama) entitas memenuhi kewajiban pelaksanaan dengan mengalihkan barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan.”

## **2.9 Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba**

Laba yang tumbuh secara terus-menerus menunjukkan perusahaan tersebut tersebut juga memiliki peluang untuk menumbuhkan labanya, sehingga informasi mengenai laba tersebut akan sangat direspon oleh investor (Anggrainy & Priyadi, 2019 dalam

(Amanda & NR, 2023). Kinerja keuangan perusahaan dinilai baik saat laba yang dihasilkan terus mengalami peningkatan, sehingga mengindikasikan bahwa laba yang peroleh perusahaan berkualitas. Teori sinyal mendukung pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Pasar akan menerima sinyal positif dari pertumbuhan laba yang positif. Perumbuhan laba yang meningkat setiap tahunnya menjadi kabar baik bagi investor sebab menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik, hal itu kerana laba yang didapat mengindikasikan bahwa masyarakat menerima produk dan layanan yang disediakan perusahaan (Priyanti & Wahyudin, 2015 dalam (Amanda & NR, 2023))

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesimpulan terkait dengan pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan (Sumertiasih & Yasa, 2022) dan (Kurniawan & Aisah, 2020), menyatakan pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, berbeda dengan penelitian (Amanda & NR, 2023a), menyatakan bahwa pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

**Ha<sub>3</sub>: Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.**

## **2.10 Ukuran Perusahaan**

“Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas” (Brigham dan Houston, 2001 dalam Kepramareni et al., 2021). Menurut (Kepramareni et al., 2021) “Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, jika semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah. Perusahaan yang lebih stabil menunjukkan kinerja yang baik sehingga mampu menghasilkan laba yang berkualitas”.

Menurut (Ananda & Ningsih, 2016 dalam Sumertiasih & Yasa, 2022)“menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Perusahaan besar juga dianggap memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil”. Menurut (Marpaung, 2019) “ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, jika semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif lebih

stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah. Perusahaan yang relatif besar kinerjanya akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang terkandung di dalamnya dan lebih transparan sehingga perusahaan akan lebih sedikit dalam melakukan manajemen laba.”

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 53 /POJK.04/2017. Otoritas Jasa Keuangan membagi emiten menjadi 2 jenis, “yaitu:

1. “Emiten dengan Aset Skala Kecil yang selanjutnya disebut Emiten Skala Kecil adalah Emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:”
  - a. “Memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran; dan”
  - b. “Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:”

- 1) “Pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten dengan aset skala menengah; dan/atau”
  - 2) “Perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).”
2. “Emiten dengan Aset Skala Menengah yang selanjutnya disebut Emiten Skala Menengah adalah Emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:”
- a. “Memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah) berdasarkan laporan keuangan yang digunakan dalam dokumen pernyataan pendaftaran; dan”
  - b. “Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:”
    - 1) “Pengendali dari Emiten atau Perusahaan Publik yang bukan Emiten Skala Kecil atau Emiten Skala Menengah; dan/atau”
    - 2) “Perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).”

Menurut penelitian (Sumertiasih & Yasa, 2022) “Ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:”

$$SIZE = Ln(Total Assets)$$

Rumus 2. 5 Ukuran Perusahaan

Keterangan:

Ln = *Logaritma natural*

Total Asset = Total Aset perusahaan

“Aset adalah sumber daya yang dimiliki bisnis. Bisnis menggunakan asetnya dalam menjalankan aktivitas seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh semua aset adalah kemampuan untuk memberikan layanan atau manfaat di masa depan.” (Weygandt & Kimmel, 2022). Berdasarkan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023) dalam PSAK No. 1, terkait kerangka konseptual pelaporan keuangan, “aset merupakan sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomik masa depan diharapkan akan mengalir ke entitas”. Dasar pengukuran aset menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023) yaitu:

1. “Biaya historis, aset dicatat sebesar nilai dari biaya yang terjadi untuk memperoleh atau membuat aset, yang terdiri dari imbalan yang dibayarkan untuk memperoleh atau membuat aset ditambah biaya transaksi.”



2. “Nilai kini, pengukuran ini memberikan informasi moneter tentang aset menggunakan informasi yang dimutakhirkan untuk mencerminkan kondisi pada tanggal pengukuran. Dasar pengukuran nilai kini mencakup:”
  - a. “Nilai wajar, aset dicatat sebesar harga yang akan diterima saat menjual aset. Nilai wajar dapat ditentukan secara langsung dengan mengobservasi harga di pasar aktif.”
  - b. “Nilai pakai adalah nilai sekarang dari arus kas, atau manfaat ekonomik lainnya, yang entitas perkirakan akan diperoleh dari penggunaan aset dan dari pelepasan akhirnya.”
  - c. “Biaya kini adalah biaya atas aset yang setara pada tanggal pengukuran, yang terdiri dari imbalan yang akan dibayarkan pada tanggal pengukuran ditambah biaya transaksi yang akan terjadi pada tanggal tersebut”.

### **2.11 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba**

“Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara, antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas (Lestari, 2020 dalam Sumertiasih, & Yasa, 2022). Perusahaan yang lebih menguntungkan akan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada para pemangku kepentingan mereka tentang kinerja yang baik, maka laba atau keuntungan yang dihasilkan perusahaan juga akan semakin besar”

(Lestari, 2020 dalam Sumertiasih & Yasa, 2022). “Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar tentu jauh lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Investor (*principal*) meyakini bahwa perusahaan-perusahaan dengan tingkat ukuran yang lebih besar cenderung memiliki dorongan yang kuat untuk menyajikan tingkat kemampuan menghasilkan laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang berskala lebih kecil. Hal tersebut dikarenakan kinerja perusahaan cenderung lebih baik.” (Sumertiasih & Yasa, 2022).

Berdasarkan Hasil Penelitian (Sumertiasih & Yasa, 2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kepramareni et al., 2021a) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Namun, berbeda dengan penelitian (Zulfriza & Fauziah, 2022) dan menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

**Ha<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.**

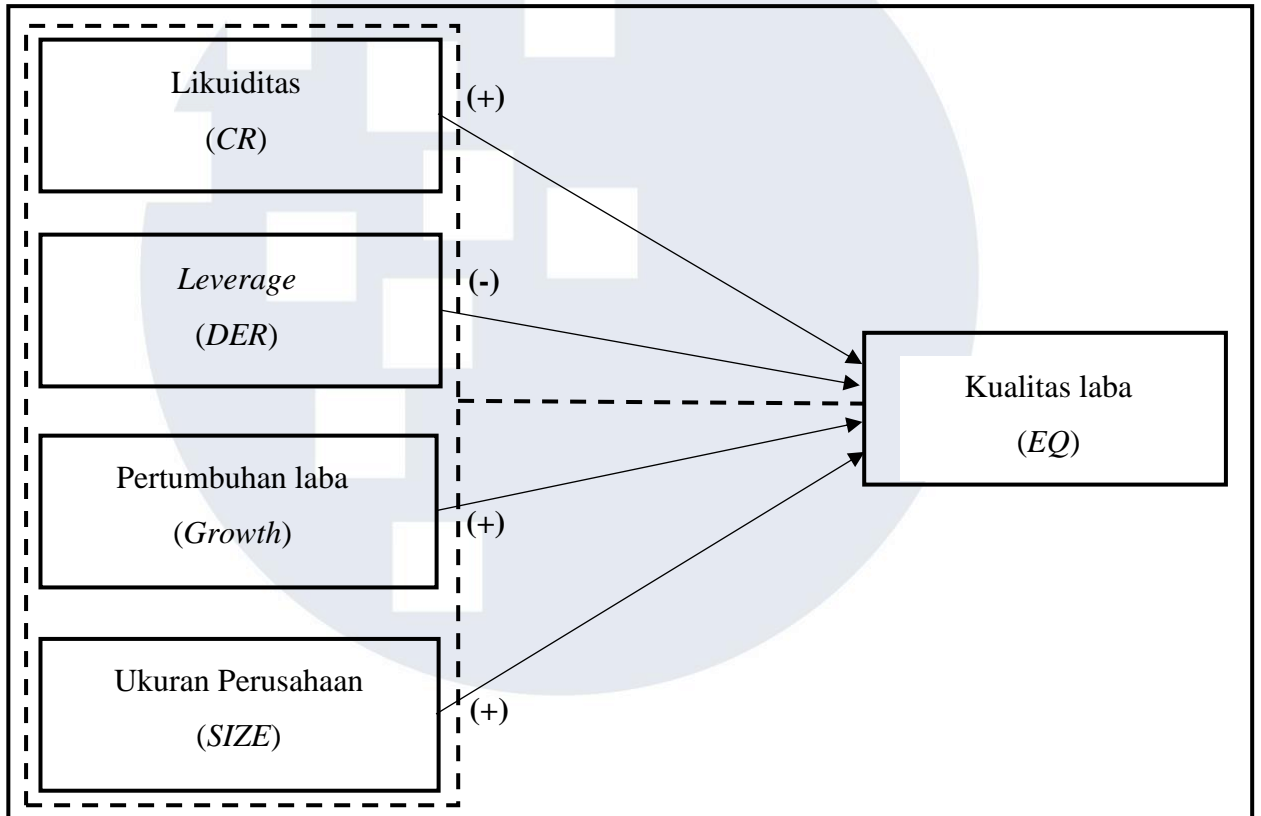
## **2.12 Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba**

Penelitian (Sumertiasih & Yasa, 2022) menunjukkan bahwa Pertumbuhan Laba, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan secara simultan dan signifikan mempengaruhi kualitas laba. Selain itu, hasil penelitian (Kepramareni et al., 2021) menunjukkan bahwa struktur modal, profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas dan *investment opportunity set* (IOS) secara simultan dan signifikan mempengaruhi kualitas laba. Selain itu, hasil penelitian (Amanda & NR, 2023) Hasil ini bisa diartikan bahwasanya secara simultan variabel pertumbuhan laba, struktur modal dan likuiditas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 2.13 Model Penelitian



Gambar 2. 1 Model Penelitian